

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara lengkap dan bukan hanya adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta prosesnya. Sedangkan kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi yang sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Kaum remaja Indonesia saat ini mengalami lingkungan sosial yang sangat berbeda daripada orangtuanya. Dewasa ini, kaum remaja lebih bebas mengekspresikan dirinya, dan telah mengembangkan kebudayaan dan bahasa khusus antara grupnya. Sikap-sikap kaum remaja atas seksualitas dan soal seks ternyata lebih liberal daripada orangtuanya, dengan jauh lebih banyak kesempatan mengembangkan hubungan lawan jenis, berpacaran, sampai melakukan hubungan seks.

Seksualitas remaja merujuk kepada perasaan seksual, perilaku dan perkembangan pada remaja dan merupakan tahap seksualitas manusia (Zastrow dan Kirst-Ashman, 2012). Seksualitas sering merupakan aspek yang sangat penting dari kehidupan remaja. Perilaku seksual remaja adalah, pada banyak kasus, dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan adat istiadat, orientasi seksual mereka, dan isu-isu kontrol sosial, seperti hukum umur dewasa.

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sering kali berakar dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan hal ini, mulai dari pemahaman mengenai perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi, pemahaman

mengenai proses-proses reproduksi serta dampak dari perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti kehamilan tak diinginkan, aborsi, penularan penyakit menular seksual termasuk HIV.

Permasalahan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat terjadi dimanapun, salah satunya adalah kehidupan di pondok pesantren. Dinamika sejarah pesantren tercatat bahwa lembaga pendidikan ini mempunyai andil yang besar dan selalu aktif menyumbangkan sumber daya manusianya kepada bangsa Indonesia. Namun, terkait dengan pengembangan kesehatan reproduksi pondok pesantren sangat jauh tertinggal.

Hal ini disebabkan karena masalah kesehatan reproduksi sangat tabu di bicarakan, selain itu terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi, terbatasnya pemahaman para ustadz atau ustadzah mengenai kesehatan reproduksi dan masih adanya sikap yang menganggap tabu untuk mempelajari persoalan reproduksi (seks) sebagian ustadz dan santri.

Kondisi ini justru dapat menjadi masalah besar bagi penghuni pesantren. Ketidak pahaman mereka dan tidak adanya sumber informasi yang baik dapat meningkatkan resiko perilaku yang tidak sehat tentang organ reproduksinya.

Rendahnya kesadaran santri dalam menjaga kesehatan diri dan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi masalah klasik yang saat ini nampaknya masih dan terus berlanjut. Jika tidak ada tindakan preventif dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas hidup santri di pondok pesantren. Terlebih pada pemahaman pentingnya menjaga organ reproduksi.

Berbagai masalah yang terjadi di pondok pesantren akan memengaruhi kesehatan reproduksi para santri selaku remaja yang tinggal di pondok pesantren. Kesehatan reproduksi remaja banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor

internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengetahuan dan sikap, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, guru, dan teman sebaya, serta sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Peranan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang sangat intensif membahas masalah agama Islam yang berguna bagi masyarakat luas, sudah semestinya membahas seksualitas melalui pendidikan seks atau pendidikan kesehatan reproduksi. Akan tetapi realitasnya, bahasan kesehatan reproduksi masih tergolong tema yang sangat jarang di kalangan pesantren.

Pola kehidupan di pondok pesantren mewajibkan santri untuk menetap di pondok selama masa pendidikan dan melakukan segala aktifitas sehari-hari di area pondok pesantren, tidak terkecuali saat menghadapi masa remaja. Hal ini membuat masalah kesehatan reproduksi remaja sangat penting untuk diinformasikan kepada remaja di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 8 Maret 2018 yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu pengajar (ustadz) pondok pesantren Khozinatul Hikmah yang berinsial MD dituturkan bahwa, selama pondok pesantren belum pernah melakukan kegiatan sosialisasi atau pemberian informasi yang bekerja sama dengan pusat kesehatan masyarakat untuk memberikan informasi kepada santri tentang kesehatan reproduksi. Sehingga santri belum memahami bagian dan fungsi alat reproduksi, santri juga tidak mengetahui jenis-jenis penyakit menular, santri juga tidak mengetahui bahwa Narkoba dan Miras dapat memicu gangguan kesehatan reproduksi, selanjutnya santri juga belum memahami perilaku penyimpangan seksual, serta bahaya kecanduan pornografi, masturbasi dan onani.

Berdasarkan hasil wawancara kedua yang peneliti lakukan terhadap santri AG dan santriwati RK di pondok pesantren Khozinatul Hikmah diketahui bahwa selama ini pada pelajaran *Thaharah* tidak pernah disinggung cara menjaga kesehatan reproduksi. Santri selama ini tidak mengetahui adanya proses reproduksi yang bertanggung jawab, menjaga pergaulan yang sehat antara laki-laki dan perempuan, santri juga belum mengetahui persiapan pra nikah, jenis-jenis kekerasan seksual dan kehamilan dan persalinan.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 10-12 Maret 2018 diketahui bahwa santri di pondok pesantren Khozinatul Hikmah mayoritas belum mengetahui dasar-dasar pengetahuan kesehatan reproduksi, yang ditandai dengan; memahami bagian dan fungsi alat reproduksi, memahami jenis-jenis penyakit menular, memahami bahaya Narkoba dan Miras pada kesehatan reproduksi, memahami penyimpangan seksual. Memahami bahaya kecanduan pornografi, masturbasi dan onani, memahami proses reproduksi yang bertanggung jawab, memahami pergaulan yang sehat antara remaja laki-laki dan perempuan. Memahami persiapan pranikah, memahami bahaya kekerasan seksual, memahami kehamilan dan persalinan.

Untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan dalam menjaga kesehatan reproduksi pada remaja diperlukan layanan penguasaan konten yang matang dan menyeluruh serta mudah dipahami. Agar mudah dipahami, dalam pelaksanaannya layanan penguasaan konten dalam penelitian ini ditambahkan media audio visual, sehingga santri Khozinatul Hikmah dapat lebih antusias dan tertarik dengan materi atau konten yang diberikan oleh peneliti.

Menurut Tohirin (2007: 158) layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk

menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Melalui layanan penguasaan konten yang diberikan kepada santri Khonzinatul Hikmah diharapkan para santri tidak hanya mendapatkan informasi yang berguna mengenai dasar pengetahuan kesehatan reproduksi. Tetapi melalui konten yang melekat pada layanan penguasaan konten, diharapkan santri menjadi terampil dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Menurut Asra (2007: 5) audio visual yaitu media yang dapat dilihat sekaligus dapat didengar, seperti film bersuara, video, televisi, dan *sound slide*.

Media dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan sarana untuk mempermudah guru bimbingan dan konseling ataupun konselor dalam menyampaikan layanan kepada konseli atau peserta didik. Audio visual merupakan media yang didalamnya memuat gambar dan suara sekaligus, sehingga diharapkan peserta didik ataupun konseli memiliki ketertarikan dalam mengikuti layanan penguasaan konten, selain itu dengan penerapan media audio visual pemahaman santri terhadap kesehatan reproduksi dapat meningkat.

Dalam penerapannya layanan penguasaan konten diberikan oleh peneliti secara klasikal kepada santri pondok pesantren Khozinatul Hikmah. Pemberian layanan penguasaan konten bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan pada santri pondok pesantren Khozinatul Hikmah dalam; memahami bagian dan fungsi alat reproduksi, memahami dan mencegah jenis-jenis penyakit menular, memahami bahaya Miras dan narkoba pada kesehatan reproduksi. Selanjutnya layanan penguasaan konten dapat memberikan pemahaman dan keterampilan untuk mencegah penyimpangan seksual, memahami bahaya pornografi, masturbasi dan onani, memahami proses reproduksi yang bertanggung jawab.

Sehingga santri dan santriwati di pondok pesantren Khozinatul Hikmah dapat mengerti atau dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksinya. Maka peneliti memberikan layanan penguasaan konten media audio visual kepada santri di pondok pesantren Khozinatul Hikmah sebagai tindakan preventif agar santri tidak terkena dampak buruk dari ketidaktahuan mengenai kesehatan reproduksi.

Berdasarkan jurnal penelitian yang disusun oleh Wulandari, Nirwana, dan Nurfarhanah (2012: 8) diketahui:

Pemahaman siswa pria mengenai kesehatan reproduksi remaja tergolong sedang, dilihat dari sub variabel memiliki informasi tergolong sedang, memiliki sikap dan tingkah laku tergolong sedang, dan mampu melakukan berbagai tindakan tergolong sedang. Pemahaman siswa wanita mengenai kesehatan reproduksi remaja tergolong sedang, dilihat dari sub variabel memiliki informasi tergolong sedang, memiliki sikap dan tingkah laku tergolong sedang, dan mampu melakukan berbagai tindakan tergolong sedang. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa pria dan siswa wanita secara statistik, meskipun pemahaman siswa pria lebih tinggi lebih tinggi daripada pemahaman siswa wanita.

Walaupun remaja pada umumnya memiliki tingkat pemahaman yang sedang terhadap kesehatan reproduksi, tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan remaja bisa terdampak gangguan reproduksi. Jika pemahaman tersebut tidak ditingkatkan dalam waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menyusun penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi melalui Layanan Penguasaan Konten Media Audio Visual pada Santri Pondok Pesantren Khozinatul Hikmah Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peneliti menetapkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Layanan Penguasaan Konten media audio visual dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada santri Khozinatul Hikmah Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi pada santri pondok pesantren Khozinatul Hikmah Jepara setelah pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten media audio visual?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan Layanan Penguasaan Konten media audio visual dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada santri Khozinatul Hikmah Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi pada santri pondok pesantren Khozinatul Hikmah Jepara setelah pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten media audio visual.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk kegiatan penelitian berikutnya. Selebihnya penelitian ini juga akan berguna bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling serta menambah khasanah bagi pendidikan luar sekolah.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### 1. Ketua Pengasuh Pondok Pesantren Khozinatul Hikmah

Ketua pengasuh dapat menggunakan hasil penelitian sebagai pertimbangan dalam menambahkan kesehatan reproduksi pada pelajaran *Thaharah*.

### 2. Santri

Santri dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi setelah pemberian layanan penguasaan konten media audio visual.

### 3. Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman praktik dalam memberikan layanan penguasaan konten media audio visual dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi di institusi pendidikan luar sekolah.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang berbunyi “Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi melalui Layanan Penguasaan konten Media Audio Visual pada Santri Pondok Pesantren Khozinatul Hikmah Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018” maka dalam penelitian ini peneliti memberikan Layanan Penguasaan Konten media audio visual untuk meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi pada santri Khozinatul Hikmah Jepara melalui layanan penguasaan konten media audio visual.

## 1.6 Definisi Operasional

### 1.6.1 Kesehatan Reproduksi

Pemahaman kesehatan reproduksi merupakan pemahaman santri Khozinatul Hikmah akan pentingnya menjaga asupan gizi, pencegahan kekerasan seksual, perkawinan usia yang wajar, mampu menahan godaan untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah. Kehamilan dan persalinan yang aman, mengetahui pencegahan



penanggulangan masalah aborsi secara rasional, serta mampu mencegah terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS)/HIV&AIDS.

### **1.6.2 Layanan Penguasaan konten Media Audio Visual**

Layanan penguasaan konten merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang dipilih oleh peneliti untuk memberikan pemahaman (penguasaan konten) kepada santri pondok pesantren Khozinatul Hikmah Jepara agar mampu menjaga diri agar tidak mengalami penurunan atau mengalami masalah terhadap alat reproduksinya.

Media audio visual merupakan media yang digunakan oleh peneliti sebagai sarana dalam menyampaikan materi penguasaan konten kepada santri Khozinatul Hikmah. Karena dengan media audio visual dapat menampilkan gambar (video) dan suara secara bersamaan sehingga dapat mempermudah santri dalam memahami materi yang disampaikan.

Peneliti menerapkan layanan penguasaan konten media audio visual dalam penelitian ini sebanyak tiga kali pertemuan dalam dua siklus penelitian yang direncanakan. Dimana tahap pertama adalah tahap perencanaan; pada tahap ini peneliti merencanakan dan mempersiapkan rencana pelaksanaan layanan, media audio visual, alat bantu pemutaran media audio visual, serta lembar pengamatan kolaborator terhadap peneliti dalam melaksanakan layanan penguasaan konten media audio visual. Peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan peneliti terhadap pemahaman kesehatan reproduksi di setiap pertemuan.

Tahap kedua yaitu tahap mengorganisasikan unsur-unsur dan sasaran layanan; dimana peneliti menyiapkan materi dan media audio visual melalui LCD *Projector* serta *sound system* mini sebanyak tiga pertemuan dalam dua siklus penelitian. Tahap ketiga

yaitu tahap pelaksanaan; dimana peneliti memasuki ruangan yang telah disediakan oleh pondok pesantren Khozinatul Hikmah sebagai tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten media audio visual. Dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu *high touch* dan *high tech*.

Tahap keempat yaitu penilaian; dimana tahap ini baik peneliti maupun kolaborator memberikan penilaian pada subjek yang berbeda. Pada peneliti mengamati pemahaman kesehatan reproduksi para santri setelah pelaksanaan layanan penguasaan konten media audio visual selesai dilakukan. Pada kolaborator, mengamati peneliti pada saat melaksanakan atau memberikan layanan penguasaan konten media audio visual kepada santri Khozinatul Hikmah.

Tahap kelima yaitu tindak lanjut dan laporan; dimana pada tahap ini peneliti melakukan refleksi dari setiap pertemuan yang telah dilakukan. Selanjutnya dianalisis untuk ditemukan rencana perbaikan, jika ditemukan beberapa kesalahan atau kekurangan peneliti dalam melaksanakan layanan penguasaan konten media audio visual. Laporan disusun oleh peneliti sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti kepada pihak terkait atas pelaksanaan layanan penguasaan konten media audio visual di pondok pesantren Khozinatul Hikmah Jepara.